



Caravaggio, *Ibu para peziarah* (khusus).
Sant'Agostino, Roma. © Foto Scala, Firenze.

Bagi saya itu semua terjadi seperti sebuah kejutan dari “hari yang indah”, ketika seorang guru tahun pertama sekolah menengah- saat itu saya berusia lima belas tahun- membacakan dan menjelaskan halaman pertama Injil St. Yohanes. “Firman Tuhan, yakni yang dari-Nya segala sesuatu berada, menjadi daging,” katanya, “Maka keindahan menjadi daging, kebaikan menjadi daging, keadilan menjadi daging, cinta, kehidupan, kebenaran menjadi daging: keberadaan bukanlah dalam pengertian hyperuranium Platonis, itu menjadi daging, menjadi salah satu di antara kita ». Demikianlah adanya. Karena hidup saya, sejak masih sangat muda sudah benar-benar diperkaya oleh hal ini: entah sebagai ingatan yang terus-menerus mengusik pikiran saya, atau sebagai rangsangan untuk mengevaluasi kembali hal-hal yang biasa sehari-hari. Saat itu, sejak saat itu, tidak ada lagi hal yang sepele bagi saya. Ketika katakanlah, “hari yang indah” terjadi, dan tiba-tiba anda melihat sesuatu yang indah, anda bisa’ tidak mengatakan pada teman terdekatmu, dan tidak bisa menahan diri agar tidak berteriak: “Lihat ke sana!”. Dan itulah yang terjadi.

Luigi Giussani

Sebagai seorang remaja, yang baru berusia lima belas tahun, dia telah dikejutkan oleh penemuan mengenai misteri Kristus. DIA telah mengintuisi – tidak hanya dengan akal tetapi terutama dengan hatinya – bahwa Kristus adalah pusat pemersatu seluruh kenyataan, Kristus adalah jawaban bagi segenap pencarian manusia. DIA adalah pemenuhan setiap dambaan akan kebahagiaan, akan kebaikan, akan cinta, dan akan keabadian yang hadir dalam hati manusia. Rasa kagum dan daya tarik dari perjumpaan pertama dengan Kristus ini tidak pernah meninggalkan DIA. Seperti yang dikatakan Kardinal Ratzinger pada saat pemakamannya: “Pastor Giussani selalu mengarahkan pandangan hidupnya, dan hatinya agar tetap tertuju kepada Kristus. Dengan cara ini, dia memahami bahwa kekristenan bukanlah sistem intelektual, sejumlah paket dogma, sebuah moralisme, tetapi kekristenan adalah sebuah perjumpaan, sebuah kisah cinta, sebuah peristiwa”. Di sinilah letak akar karismanya. Pastor Giussani menarik, meyakinkan, menobatkan banyak hati karena dia menyampaikan kepada orang lain apa yang dia bawa dalam dirinya setelah pengalaman mendasar itu yakni: Cinta kan manusia dan Cinta akan Kristus sebagai pemenuhan manusia.

Paus Francesco